



*Local Wisdom of Bugis-Makassar Culture in the Novel Silariang
by Oka Aurora*

**Kearifan Lokal Budaya Bugis-Makassar dalam
Novel *Silariang* karya Oka Aurora**

Anisa Zahra¹, Yundi Fitrah², Nurfadilah³

¹²³Universitas Jambi

*Corresponds Author email: anisazahra222@gmail.com

Received: 29 Maret 2026 Accepted: 24 April 2026 Published: 25 April 2026

Abstrak

Karya sastra sering kali menjadi cermin yang memantulkan identitas dan kekayaan budaya suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lokal budaya Bugis-Makassar serta mendeskripsikan representasi nilai-nilai tersebut dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan teori sosiologi sastra. Data penelitian berupa kutipan dialog dan narasi dalam novel yang mengandung nilai budaya, yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif interpretatif untuk membedah makna di balik teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel ini mencakup nilai sosial, moral, adat dan tradisi, religiusitas, serta budaya lokal yang khas. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara apik melalui dialog, narasi, konflik antartokoh, simbol budaya, serta tindakan para tokoh. Dengan demikian, novel *Silariang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan penting sebagai media representasi dan sarana pelestarian budaya Bugis-Makassar di era modern.

Kata kunci: Bugis-Makassar; Kearifan Lokal; Novel; *Silariang*; Sosiologi Karya.

Abstract

Literary works often serve as a mirror reflecting the identity and cultural richness of a nation. This research aims to identify the forms of Bugis-Makassar cultural local wisdom and describe the representation of these values in the novel *Silariang* by Oka Aurora. This study employs a qualitative approach grounded in the sociology of literature theory. The research data consist of dialogue excerpts and narrations within the novel that contain cultural values, collected through reading and note-taking techniques. Data analysis was conducted using a descriptive-interpretative method to dissect the meanings behind the text. The results indicate that the local wisdom in this novel encompasses social values, moral values, customs and traditions, religiousness, and distinct local culture. These values are elegantly represented through dialogue, narration, inter-character conflicts, cultural symbols, and the characters' actions. Consequently, the novel *Silariang* functions not only as entertainment but also plays a vital role as a medium for representation and a means of preserving Bugis-Makassar culture in the modern era.

Keywords: Bugis-Makassar; Local Wisdom; Novel; *Silariang*; Sociology Of Literature

PENDAHULUAN

Karya sastra bukan sekadar susunan kata yang menawarkan hiburan, melainkan sebuah medium yang efektif dan reflektif dalam merepresentasikan realitas sosial serta budaya suatu

masyarakat. (Ratna, 2004) menegaskan bahwa sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan masyarakat; sastra lahir dari masyarakat dan difungsikan untuk merekam fenomena sosial yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada kajian sastra sebagai ruang untuk menelusuri dimensi sosial-budaya, moral, dan psikologis, alih-alih mengkajinya dari segi linguistik yang lebih menekankan pada struktur tata bahasa, atau dari segi pendidikan yang menitikberatkan pada kompetensi pedagogis dan strategi pengajaran. Sastra diyakini memiliki kemampuan menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara lebih mendalam, termasuk dalam memuat nilai, pandangan hidup, dan identitas kolektif.

Dalam upaya membedah identitas kolektif tersebut, novel dipilih sebagai objek material penelitian. Menurut (Nurgiyantoro, 2015), novel memiliki keunggulan berupa keluasan dan kompleksitas struktur naratif dibandingkan bentuk karya sastra lain seperti puisi atau cerita pendek. Keluasan ini memberikan ruang yang mumpuni bagi pengarang untuk mendeskripsikan latar budaya secara komprehensif, menampilkan konflik sosial yang berlapis, serta menghadirkan dinamika perkembangan karakter. Puisi, meskipun kaya akan makna, cenderung memiliki bentuk yang padat; sementara cerita pendek terbatas pada satu insiden utama. Sebaliknya, novel memungkinkan pembacaan yang lebih holistik terhadap tradisi, norma, dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Salah satu representasi nilai masyarakat yang kaya akan tradisi di Indonesia adalah budaya Bugis Makassar. Masyarakat Bugis memiliki sistem nilai yang khas dan terstruktur, seperti *siri'* (kehormatan/harga diri) dan *pesse* (empati/solidaritas) yang mengatur struktur kekerabatan, adat pernikahan, dan norma sosial (Mattulada, 1998). Kearifan lokal ini bukan sekadar identitas etnis, melainkan filosofi yang membentuk karakter masyarakatnya. Namun, di tengah pusaran modernisasi, nilai-nilai tersebut kerap mengalami pergeseran atau berbenturan dengan gaya hidup masa kini (Pelras, 2006). Oleh karena itu, pendokumentasian dan pemahaman kearifan lokal melalui kajian sastra menjadi sebuah urgensi sebagai upaya pelestarian budaya.

Upaya pelestarian nilai adat melalui fiksi modern ini terlihat jelas dalam karya-karya Oka Aurora, seorang penulis yang memiliki posisi signifikan dalam kesusastraan Indonesia modern, khususnya dalam mengangkat identitas lokal Sulawesi Selatan. Oka Aurora konsisten menghadirkan isu adat, relasi keluarga, dan realitas sosial dengan memadukan kisah personal dan narasi budaya. Di ruang kebudayaan Makassar, karyanya diakui sebagai representasi suara masyarakat yang relevan untuk dikaji.

Kekuatan narasi Oka Aurora tergambar secara eksplisit dalam novel *Silariang*. Novel ini mengangkat fenomena kawin lari (*silariang*), sebuah praktik yang memiliki kedudukan krusial sekaligus kontroversial dalam adat Bugis Makassar karena bersinggungan langsung dengan konsep *siri'* dan struktur sosial keluarga. Konflik utama dalam *Silariang* memperlihatkan tegangan yang tajam antara tradisi leluhur dan realitas pemikiran modern. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Sibarani, 2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal sering kali diuji ketahanannya ketika berhadapan dengan dinamika zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan akademis dan kultural untuk memahami bagaimana kearifan lokal Bugis Makassar direpresentasikan, dipertahankan, dan ditantang dalam masyarakat yang terus berubah. Melalui analisis mendalam terhadap novel *Silariang* karya Oka Aurora, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam kajian sosiologi sastra, studi budaya, serta pelestarian identitas lokal Nusantara di tengah arus perkembangan zaman.

REVIEW TEORI

a. Sastra dan Novel sebagai Representasi Realitas Sosial

Karya sastra pada dasarnya adalah penciptaan kembali realitas melalui medium bahasa yang tidak hanya berfungsi secara estetis dan rekreatif, tetapi juga didaktif dan moral (Esti, 2013). Sastra lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga menjadikannya sarana komunikasi yang merekam pengalaman dan nilai-nilai sosial budaya (Ruslan, 2023). Representasi realitas kehidupan ini sangat jelas tergambar dalam novel. Sebagai prosa fiksi dengan struktur yang kompleks, novel mampu mencatat kehidupan manusia pada ruang dan waktu tertentu, merangkum dinamika psikologis, serta merekam kebudayaan suatu masyarakat secara utuh dan logis (Tunnisah, 2021). Novel *Silariang* Karya Oka Aurora berpusat pada kisah cinta dua anak muda di Makassar, yaitu Yusuf dan Zulaikha. Yusuf

adalah seorang pemuda terpelajar, bekerja sebagai jurnalis, dan merupakan anak tunggal dari seorang pengusaha sukses (Dirham). Meskipun kaya raya, Yusuf berasal dari keluarga kalangan rakyat biasa (jelata). Di sisi lain, Zulaikha adalah seorang gadis dari keluarga bangsawan keturunan Raja Bone. Ia tinggal bersama ibunya, Puang Rabiah, serta kakaknya yang bernama Zulfi. Konflik utama dalam cerita mulai muncul ketika hubungan asmara antara Yusuf dan Zulaikha terhalang oleh tembok tradisi dan strata sosial. Ibunda Zulaikha, Puang Rabiah, menolak keras hubungan tersebut karena menganggap Yusuf tidak sepadan. Dalam tradisi mereka, seorang perempuan berdarah biru tidak pantas menikah dengan laki-laki dari kalangan biasa, terlepas dari seberapa melimpah kekayaan laki-laki tersebut.

b. Kearifan Lokal Budaya Bugis Makassar

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan pedoman hidup yang diwariskan secara tradisional untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan suatu komunitas (Koentjaraningrat, 2009). Dalam masyarakat Bugis Makassar, fondasi kearifan lokal tersebut bertumpu pada falsafah *Siri' Na Pacce* (Kilawati, 2019). *Siri'* bermakna rasa malu dan dorongan kuat untuk menjaga kehormatan diri serta keluarga (Nuzulia, 2021). Sementara itu, *Pacce* atau *Pesse* adalah rasa empati, kepedulian, dan solidaritas terhadap penderitaan sesama (Alamsyah, 2022).

Salah satu dinamika sosial yang kerap berbenturan dengan nilai *siri'* adalah *Silariang* (kawin lari). Praktik *silariang* umumnya terjadi ketika sepasang kekasih memutuskan menikah tanpa restu keluarga karena berbagai hal (misalnya perbedaan status sosial). Keputusan ini membawa risiko besar karena dianggap mencoreng kehormatan (*siri'*) keluarga perempuan, yang pada akhirnya memicu sanksi adat yang tegas.

c. Pendekatan Sosiologi Sastra: Fokus Sosiologi Karya

Untuk mengkaji representasi nilai-nilai budaya tersebut di dalam novel, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang bahwa sebuah karya tidak lahir dari ruang hampa, melainkan merupakan fakta sosial yang merepresentasikan dan merespons kehidupan masyarakat (Roucek & Warren, 2009). Merujuk pada pemikiran Wellek dan Warren (1990), kerangka teori ini dibagi menjadi tiga aspek: sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Penelitian ini memfokuskan pada sosiologi karya, yang menitikberatkan analisis pada isi teks karya sastra itu sendiri—yakni bagaimana tokoh, konflik, dialog, dan peristiwa dalam novel merepresentasikan adat istiadat, struktur sosial, dan kearifan lokal Bugis Makassar secara tekstual.

Penelitian ini dilakukan di atas tinjauan terhadap beberapa studi terdahulu. Kajian mengenai nilai budaya Bugis dalam sastra yang berfokus spesifik pada nilai *siri' na pacce*, serta (Supri Yati, 2021) yang membedah novel *Silariang* menggunakan antropologi sastra. Studi lain juga membahas nilai Islam dan hukum adat dalam masyarakat Bugis (Yunus, 2015), serta peran sastra daerah sebagai kekuatan kultural (Darmawati, 2018). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada cakupannya yang lebih komprehensif. Alih-alih hanya berfokus pada satu nilai budaya secara parsial, penelitian ini mengkaji representasi kearifan lokal Bugis Makassar secara utuh dan menyeluruh melalui lensa sosiologi karya (Wellek, 2014), guna melihat bagaimana norma tersebut direpresentasikan di tengah benturan dinamika sosial.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan adalah metode penelitian yang menelaah dan menganalisis data berupa kata-kata, teks, atau gagasan dari berbagai sumber tertulis, tanpa mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan. Mengingat sifat pendekatannya, pelaksanaan penelitian ini tidak terikat pada batasan waktu dan lokasi geografis tertentu, melainkan dilakukan secara komprehensif melalui penelusuran literatur di perpustakaan serta pemanfaatan berbagai sumber pustaka digital. Dalam penelitian ini, keseluruhan teks novel *Silariang* cetakan pertama terbitan Coconut Books (2017) diposisikan sebagai populasi atau sumber data utama. Sementara itu, sampel data yang ditarik berupa unit-unit teks spesifik baik dalam bentuk narasi pengarang, deskripsi latar, maupun dialog antar-tokoh yang secara langsung mengandung indikator kearifan lokal Bugis-Makassar, seperti nilai sosial, kehormatan dan moralitas (*siri' na pacce*), adat tradisi (*silariang*), religiusitas, serta identitas budaya lokal.

Untuk mendapatkan hasil yang akurat, prosedur penelitian dijalankan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data dengan teknik baca dan catat, pengujian keabsahan, hingga penyajian hasil (Miles, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel secara saksama

untuk mengidentifikasi dan mencatat kutipan yang merepresentasikan nilai-nilai budaya tersebut. Validitas data kemudian diuji menggunakan teknik triangulasi ahli, yakni dengan mengonfirmasi temuan interpretasi peneliti terhadap literatur kebudayaan Bugis-Makassar, kajian pakar sastra, maupun pandangan ahli budaya setempat. Pada tahap akhir, data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus pada sosiologi karya merujuk pada teori Wellek dan Warren. Data yang telah diklasifikasikan ke dalam tabel instrumen dianalisis maknanya, dihubungkan dengan realitas kultural masyarakat Bugis-Makassar, dan dideskripsikan secara naratif untuk menjawab secara utuh rumusan masalah yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan tinjauan sosiologi karya, novel *Silariang* merepresentasikan kearifan lokal budaya Bugis-Makassar melalui beberapa aspek utama yang didukung oleh temuan data berikut:

1. Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Aspek ini mencerminkan pola hubungan antarindividu, struktur keluarga, kasih sayang, kesantunan, serta kepatuhan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan.

Data 1: "Duduk Zulfi," perintah Ridwan pada Zulfi. Zulfi bersila di lantai di sebelah Zulaikha. Kutipan ini mendeskripsikan kepatuhan dan tata krama anggota keluarga yang lebih muda terhadap perintah orang tua atau kerabat yang dituakan (Paman Ridwan). Tindakan duduk bersila di lantai secara bersama-sama menunjukkan adanya nilai kesetaraan, kerendahan hati, dan kebersamaan dalam sebuah forum musyawarah keluarga untuk menyelesaikan masalah.

Data 2: "Tanpa mengurangi rasa hormat kami, apakah masih mungkin lamaran ini dipertimbangkan?" Kutipan ini menunjukkan etika kesantunan dalam berinteraksi. Meskipun Paman Jay berada dalam situasi negosiasi yang sulit dan tengah menghadapi penolakan lamaran, ia tetap mengedepankan tutur kata yang sopan. Hal ini merepresentasikan upaya masyarakat Bugis-Makassar dalam menjaga perasaan dan kehormatan lawan bicaranya.

Data 3: Rabiah menjawab dengan lembut. "Masih banyak ji pemuda bangsawan yang lebih layak untukmu." Tindakan tokoh Rabiah mencerminkan nilai sosial terkait peran dan tanggung jawab orang tua. Penyampaian nasihat yang dilakukan dengan lembut mendeskripsikan kasih sayang sekaligus upaya seorang ibu dalam mengarahkan masa depan anaknya dalam memilih pasangan hidup yang dianggap ideal menurut norma keluarga.

Data 4: "Semakin kamu besar, semakin besar juga cinta Mamak untuk etta-mu. Cinta Mamak untuk etta mewujudkan dalam bentukmu." Deskripsi: Kutipan ini mendeskripsikan kuatnya ikatan emosional dan nilai kasih sayang di dalam struktur keluarga. Perasaan cinta direpresentasikan bukan sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai wujud pengabdian yang terus tumbuh seiring berjalannya waktu dan berkembangnya keluarga (kehadiran anak).

Data 5: Dan sore itu, Yusuf dan Zulaikha resmi dinikahkan oleh sang imam dengan dua orang saksi dan seorang pejabat KUA sebagai wali nikah. Data ini mendeskripsikan bahwa tatanan sosial masyarakat menuntut adanya legalitas. Pernikahan sebagai fase peralihan hidup yang krusial membutuhkan pengakuan secara sosial dan struktural (agama maupun negara) melalui kehadiran elemen masyarakat seperti saksi, imam, dan pejabat terkait.

Data 6: Yusuf mencium tangan Pak Imam dengan hormat. Tindakan fisik mencium tangan tokoh agama merupakan bentuk kearifan lokal yang mendeskripsikan penghormatan sosial. Dalam tatanan masyarakat, tokoh yang memiliki keilmuan agama (Imam) ditempatkan pada posisi yang dihormati dan dituakan.

Data 7: "Tabe, pak. Di mana rumah Pak Kepala Desa?" : Penggunaan sapaan khas "Tabe" menunjukkan etika dan tata krama saat berinteraksi dengan orang asing. Kutipan ini mendeskripsikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, di mana kesantunan menjadi jembatan utama untuk membangun komunikasi di lingkungan yang baru.

2. Nilai Moralitas dan Kehormatan

Data 1: Yusuf mulai tak sabar, tapi ia tahan...

Kutipan ini mendeskripsikan nilai moral berupa penguasaan diri. Yusuf menunjukkan kedewasaan dengan kemampuannya mengendalikan emosi dan meredam kegelisahan agar tidak berperilaku gegabah di tempat umum.

Data 2 & 3: Yusuf mengagumi ayahnya sebagai sosok yang tak pernah lepas dari kerja keras... ia tak menginginkan hidup seperti sang ayah...

Kedua data ini saling berkaitan dalam mendeskripsikan nilai etos kerja dan kesadaran moral. Yusuf mengagumi dedikasi ayahnya sebagai keteladanan kerja keras, namun secara moral ia juga menyadari pentingnya keseimbangan antara mencari materi dan memiliki waktu untuk keluarga agar kualitas hidup lebih bermakna.

Data 4: "Cinta bisa tumbuh setelah menikah."

Dialog ini mendeskripsikan benturan moral antara perasaan individual dan nilai tanggung jawab. Bagi orang tua seperti Rabiah, komitmen, rasionalitas, dan tanggung jawab pernikahan menempati hierarki moral yang jauh lebih tinggi dibandingkan sekadar perasaan cinta emosional semata.

Data 5: Dirham diam sejenak, memikirkan saran adiknya.

Tindakan Dirham mendeskripsikan moralitas dalam kepemimpinan keluarga. Ia bersikap bijaksana, tidak terburu-buru, dan mengambil waktu untuk berefleksi guna mempertimbangkan saran dari anggota keluarga sebelum mengambil keputusan penting.

Data 6: "Saya sudah diamanatkan ibunya Zulaikha. Anak itu baru selesai kuliah..." Kutipan ini mendeskripsikan nilai moral berupa pemenuhan janji atau amanah. Sebagai wali, Ridwan memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan masa depan pendidikan Zulaikha terjaga sesuai dengan pesan (amanat) yang diwariskan kepadanya.

3. Nilai Adat dan Tradisi

Data 1: Zulaikha ingin diperkenankan berlompat-lompat di luar seperti anak lain di luar dinding rumahnya. Tapi itu tak pernah terjadi.

Kutipan ini mendeskripsikan ketatnya aturan adat kebangsawanan (kasta). Norma adat memberikan batasan yang ketat terhadap ruang gerak dan perilaku perempuan bangsawan demi menjaga kesopanan, citra, dan perlindungan muruah keluarga di mata publik.

Data 2: Seorang gadis memasuki ruangan sambal merunduk sopan.

Tindakan asisten rumah tangga ini mendeskripsikan bahasa tubuh sebagai produk tradisi budaya. Merundukkan badan saat melintas di depan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi adalah manifestasi tata krama dan penghormatan hierarki yang dilestarikan secara turun-temurun.

Data 3 & 4: "Kita ini keturunan Raja. Mereka itu siapa?" / Tak ada yang tahu bagaimana menembus tembok kebangsawanan...

Data ini mendeskripsikan kokohnya sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat adat. Istilah "tembok kebangsawanan" merepresentasikan tradisi eksklusivitas kasta, di mana pernikahan di luar kelas sosial dianggap merendahkan derajat, sehingga percampuran darah sangat dihindari.

Data 5: Diskusi lamaran tuntas oleh datangnya dua pembantu rumah tangga yang masing-masing membawa nampan kue...

Kutipan ini mendeskripsikan ritus atau tau prosesi adat saat lamaran. Menghidangkan sajian terbaik bagi tamu pelamar merupakan bagian dari protokol penghormatan adat untuk memuliakan tamu, sekaligus menunjukkan kapasitas tuan rumah.

Data 6, 7 & 9: "...Badik itu adalah lambang harkat dan martabat keluarga." / ...mengembalikan harkat dan martabat kakaknya... / "...dia bukan orang pertama yang datang sambil menghunus badiknya."

Rangkaian data ini mendeskripsikan fungsi sakral Badik dalam tradisi lokal. Badik bukan sekadar perkakas tajam, melainkan simbol pusaka yang mewakili harga diri (siri'). Tradisi menghunus badik merupakan instrumen adat paling akhir yang digunakan untuk menuntut balas dan menegakkan kembali kehormatan keluarga yang telah dirusak akibat perbuatan silariang.

Data 8: ...tiba di sebuah rumah panggung berwarna hitam.

Penyebutan rumah panggung mendeskripsikan nilai tradisi fisik berupa arsitektur vernakular. Bangunan tersebut menjadi simbol identitas kebudayaan dan ruang sosial tradisional masyarakat Sulawesi yang masih bertahan. prosesi adat saat lamaran. Menghidangkan sajian terbaik bagi tamu pelamar merupakan bagian dari protokol penghormatan adat untuk memuliakan tamu, sekaligus menunjukkan kapasitas tuan rumah.

Data 6, 7 & 9: "...Badik itu adalah lambang harkat dan martabat keluarga." / ...mengembalikan harkat dan martabat kakaknya... / "...dia bukan orang pertama yang datang sambil menghunus badiknya."

Rangkaian data ini mendeskripsikan fungsi sakral Badik dalam tradisi lokal. Badik bukan sekadar perkakas tajam, melainkan simbol pusaka yang mewakili harga diri (siri'). Tradisi menghunus badik merupakan instrumen adat paling akhir yang digunakan untuk menuntut balas dan menegakkan kembali kehormatan keluarga yang telah dirusak akibat perbuatan silariang.

Data 8: ...tiba di sebuah rumah panggung berwarna hitam.

Penyebutan rumah panggung mendeskripsikan nilai tradisi fisik berupa arsitektur vernakular. Bangunan tersebut menjadi simbol identitas kebudayaan dan ruang sosial tradisional masyarakat Sulawesi yang masih bertahan.

4. Nilai Religiusitas Sosial Masyarakat

Data 1 & 2: ...asalkan ia masih bisa mendengar seruan ibunya ketika waktu salat tiba. / Lampu meja menerangi halaman Quran yang ia baca tanpa suara.

Kutipan ini mendeskripsikan religiusitas yang mendarah daging dalam aktivitas rutin keseharian. Kedisiplinan mendirikan salat dan rutinitas tilawah Al-Quran menunjukkan bahwa orientasi kehidupan tokoh sangat dipengaruhi oleh pengabdian spiritual kepada Tuhan.

Data 3: "Restu ibu itu kunci surga."

Data ini mendeskripsikan sinkretisasi ajaran teologi Islam dengan kehidupan sosial. Masyarakat meyakini konsep religius bahwa rida Allah sangat bergantung pada rida orang tua (ibu), sehingga kepatuhan anak tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menjadi syarat eskatologis (keselamatan akhirat).

Data 4 & 5: Ia gumamkan salawat dan salam... / "Selendang ini adalah doaku agar Allah selalu melindungimu..."

Kedua tindakan ini mendeskripsikan implementasi nilai tawakal. Melantunkan zikir (salawat) di kala genting serta menyisipkan doa memohon perlindungan Allah (Shiratul mustaqim) pada sehelai selendang, menunjukkan keyakinan penuh bahwa manusia tidak memiliki daya tanpa intervensi perlindungan Ilahi.

Data 6 & 12: "...semoga Allah Ta'ala memberi saya kekuatan untuk menjaganya." / "...Tenang saja. Ada Allah bersama kita."

Data ini mendeskripsikan kuatnya nilai tauhid pada diri tokoh. Baik saat menerima amanah berat (menegakkan siri') maupun saat berada dalam pelarian yang diancam bahaya, para tokoh menyandarkan seluruh kekuatan moral dan perlindungan fisiknya semata-mata pada kehadiran Allah.

5. Nilai Budaya Lokal

Nilai budaya lokal direpresentasikan melalui penggunaan simbol budaya, istilah linguistik khas, serta praktik sosial yang menjadi identitas masyarakat Bugis-Makassar. Identitas ini berfungsi untuk mempertegas latar sosial-budaya di dalam cerita.

Data 1: "Siapa nama-ta?" (hlm 14) Kutipan ini mendeskripsikan percakapan masa kecil antara Yusuf dan Zulaikha. Penggunaan akhiran "-ta" merupakan ciri linguistik bahasa daerah Sulawesi Selatan yang berfungsi sebagai bentuk sapaan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesantunan dalam berkomunikasi telah ditanamkan sejak dini dalam budaya lokal.

Data 2: "Tabe, Puang," ia meminta izin melintas di depan Rabiah. (hlm 17) Kutipan ini mendeskripsikan tata krama seorang pelayan terhadap majikannya. Penggunaan kata "Tabe" (permisi) dan sapaan "Puang" (gelar kehormatan/tuan) adalah penanda kuat dari identitas budaya Bugis-Makassar yang sangat menjunjung tinggi etika kesopanan, terutama kepada sosok yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi.

Data 3: ...Jay berfirasat, bosarak-bosarak yang Jay yakini penuh berisi kue rumahan tak akan dibukakan bagi mereka; (hlm 25) Dalam adegan kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk melamar, muncul istilah "bosarak". Kutipan ini mendeskripsikan bosarak sebagai wadah saji khas suku Bugis-Makassar. Hal ini mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat terkait peranti adat dan tata cara penyajian hidangan untuk memuliakan tamu.

Data 4: "...Mau ko bayar ki darahnya?" (hlm 31) Kutipan ini muncul sebagai bentuk kemarahan ayah Yusuf setelah lamaran anaknya ditolak akibat perbedaan kasta. Deskripsi ini menunjukkan realitas identitas sosial di Sulawesi Selatan terkait stratifikasi kebangsawanan, di mana "kemurnian darah" menempati hierarki tertinggi yang tidak bisa ditukar atau dikompensasi dengan kekayaan materi.

Data 5: "Silariang?" kaki Zulaikha langsung lemas. Ia terduduk begitu saja di tepi jalan sepi itu. "Taruhannya nyawa, Suf." (hlm 40) Kutipan ini mendeskripsikan istilah "Silariang", yaitu praktik kawin lari dalam budaya Bugis-Makassar. Data ini menunjukkan bahwa silariang bukanlah sekadar pelarian romantis, melainkan sebuah pelanggaran adat fatal yang menghancurkan muruah (siri), sehingga konsekuensinya sangat berat hingga mempertaruhkan nyawa pelakunya.

Data 6: ...Di dalam kotak itu, tersimpan sebilah badik bersarung kulit kerbau. Gagangnya terbuat dari kayu cendana... (hlm 50) Ketika mengetahui terjadinya pelanggaran adat, keluarga Zulaikha mengeluarkan senjata peninggalan. Kutipan ini mendeskripsikan bahwa "badik" memiliki makna filosofis yang dalam. Badik bukan sekadar perkakas tajam, melainkan wujud bendawi dari keberanian, identitas budaya, dan simbol kehormatan yang diwariskan lintas generasi untuk membela harga diri keluarga.

Data 7: "Kita injak rumah saya tidak pakai tabe." (hlm 53) Kutipan ini muncul ketika Paman Zulaikha menyerbu rumah keluarga Yusuf dengan amarah tanpa permissi. Deskripsi ini menggarisbawahi kembali prinsip dasar interaksi sosial masyarakat Sulawesi. Memasuki wilayah orang lain tanpa "tabe" (permissi/sopan santun) dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika dan tidak menghargai otoritas tuan rumah.

PEMBAHASAN

Representasi kearifan lokal budaya Bugis-Makassar dalam novel *Silariang* dipandang sebagai cerminan realitas sosial masyarakatnya melalui perspektif sosiologi karya. Nilai-nilai budaya yang diangkat di dalam cerita selaras dengan kerangka pandangan Koentjaraningrat mengenai tatanan nilai kerohanian, sosial, dan sistem budaya. Bentuk perwujudan kearifan lokal ini hadir secara menyeluruh dan menggerakkan jalan cerita, meliputi konsep siri' na pacce, sistem kebangsawanan, aturan adat pernikahan, hingga meluas pada penggunaan bahasa serta simbol-simbol kebudayaan.

Konsep paling mendasar yang direpresentasikan dalam novel ini adalah siri' na pacce, yang berfungsi sebagai nilai kerohanian serta fondasi moral pengatur perilaku masyarakat. Secara kultural, siri' dimaknai sebagai harga diri, martabat, atau kehormatan individu maupun keluarga yang mutlak harus dijaga ketat. Sementara itu, pacce hadir sebagai nilai komplementernya, yaitu berupa rasa empati, kepedulian mendalam, serta solidaritas tanpa batas terhadap penderitaan sesama.

Dalam penceritaannya, kedua nilai fundamental tersebut secara nyata menjadi pijakan tokoh-tokohnya dalam bertindak. Sikap mempertahankan siri' direpresentasikan secara kokoh oleh tokoh Ridwan, yang mengambil tindakan tegas untuk mengembalikan martabat keluarganya yang tercoreng. Di sisi berlawanan, manifestasi nilai pacce terefleksikan dengan kuat melalui tokoh Zulfi, yang tetap menunjukkan empati kemanusiaan dan berusaha mencari jalan keluar bagi adiknya di tengah himpitan tekanan adat keluarga besarnya.

Representasi selanjutnya menyoroti masih kuatnya pengaruh sistem kebangsawanan yang membedakan kelas sosial masyarakat berdasarkan garis keturunannya. Sistem hierarki ini memegang kendali penuh dalam urusan hubungan sosial dan perjodohan, yang tergambar jelas lewat penolakan mentah-mentah dari keluarga Zulaikha terhadap Yusuf semata-mata karena perbedaan strata. Penegasan mengenai stratifikasi ini juga ditunjukkan lewat penggunaan gelar "Puang", sebagai bukti bahwa kasta masih sangat menentukan arah keputusan sebuah keluarga.

Lebih jauh, novel ini membongkar kompleksitas adat pernikahan Bugis-Makassar yang memandang pernikahan sebagai sarana peleburan dua keluarga besar, bukan sebatas urusan dua sejoli. Benturan keras antara cinta individu dan dinding adat inilah yang memicu terjadinya silariang (kawin lari) oleh tokoh utama. Tindakan tersebut diposisikan sebagai pelanggaran adat paling fatal yang memicu malapetaka sosial, karena mencederai kehormatan keluarga secara permanen.

Terakhir, fondasi identitas kultural cerita dipertegas secara otentik lewat representasi kebahasaan dan pemanfaatan benda-benda budaya. Penggunaan kosakata sapaan hormat seperti "tabe", "puang", hingga akhiran "-ta" menggarisbawahi kuatnya etika kesantunan lisan masyarakat setempat. Kehadiran benda-benda pusaka dan keseharian — seperti badik yang menyimbolkan harga diri sekaligus tanggung jawab, serta bosarak dan kain motif Sulapa Eppa — berfungsi mengukuhkan kekayaan identitas budaya lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Silariang karya Oka Aurora, kearifan lokal budaya Bugis-Makassar terwujud dalam lima bentuk utama, yakni Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat, nilai moralitas dan kehormatan, Nilai adat dan tradisi, nilai religiusitas sosial masyarakat, serta nilai budaya lokal. Nilai-nilai ini tecermin secara nyata melalui pola hubungan yang harmonis dan santun, sikap tokoh yang penuh tanggung jawab dan empati, ketaatan pada aturan kebangsawanan dan sistem pernikahan, hingga kepatuhan dalam beribadah. Identitas kultural ini semakin dipertegas melalui penggunaan bahasa daerah dan simbol-simbol budaya yang melekat erat dalam keseharian hidup para tokohnya.

Dari segi representasi, berbagai bentuk kearifan lokal tersebut dihadirkan secara hidup melalui dialog, narasi, penyajian konflik, serta karakterisasi tokoh yang memegang teguh tradisi, seperti konsep siri' na pacce, stratifikasi sosial, dan fenomena silariang. Melalui kacamata sosiologi karya, novel ini membuktikan dirinya bukan sekadar fiksi imajinatif belaka, melainkan cerminan otentik dari realitas sosial masyarakat pembentuknya. Dengan demikian, Silariang berhasil menjadi media literatur yang kuat untuk merepresentasikan sekaligus melestarikan kekayaan budaya Bugis-Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. H. (2022). Implementasi Budaya Siri'Na Pacce Di Tengah Arus Kebudayaan Populer. Ad-DariyahJurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya. *Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1-15.
- Darmawati, B. (2018). *Sastra daerah Bugis dan Makassar sebagai kekuatan kultural dalam membangun budaya bangsa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esti, I. (2013). *Pengajaran sastra*. Ombak.
- Kilawati, A. (2019). Pendidikan karakter dalam budaya siri'na pesse mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuzulia, D. (2021). Analisis Antropologi Sastra pada Novel Silariang Cinta yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 6775.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis (Terjemahan)*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73-90.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi 22)*. Bandung : Alfabeta.
- Supri Yati, & N. (2021). Analisis antropologi sastra pada novel Silariang: Cinta yang (Tak) Direstui karya Oka Aurora. *PENTAS. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 27-35.
- Tunnisah, W. A. (2021). Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Silariang Cinta Yang (Tak) direstui Karya Oka Aurora. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 216-223.
- Wellek, R. &. (2014). *Teori kesusastraan (M. Budianta, Penerjemah)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, A. R. (2015). Nilai-nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal (konteks budaya Bugis). *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan. Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1), 41-55.